



Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Kampung yang Bersih dan Asri di Desa Tebel Gedangan Sidoarjo

Susi Ratnawati¹, Nurul Umi Ati², Kus Indarto³, Arif Abdillah⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Malang, Indonesia²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur, Indonesia³

Ketua Lorong Lestari Bendo, Indonesia⁴

E-mail : Susiratna11@gmail.com¹ Atiek.sulistiyono@gmail.com² kusindarto@yahoo.com³

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tebel Barat Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu program dari pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pemberdayaan masyarakat dalam penataan kampung bendo dari kampung yang kumuh dan tidak tertata menjadi kampung yang tertata rapi, indah dan asri. Perkampungan yang kumuh menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh warga desa Tebel Barat kecamatan Gedangan. Atas inisiatif serta swadaya dari warga masyarakat, kampung Bendo dari kampung yang kumuh, banyak sampah, tidak tertata disulap menjadi kampong yang tertata rapi serta bersih. Dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh warga kampung Bendo, yang merupakan asset yang dipunya oleh warga masyarakat., maka kampung Bendo ditata menjadi kampung nan asri. Metode dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah pelatihan, praktek, dan pendampingan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, manajemen, sosialisasi baik secara internal maupun secara eksternal. Pelatihan, praktek, dan pendampingan materi manajemen proses bisnis dan ISO 9001: 2015 tentang standar manajemen mutu. Pelatihan, praktek, dan pendampingan manajemen usaha berbasis syariah. Hasil dari program pengabdian ini adalah terciptanya kampung yang indah nan asri, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Kata kunci : manajemen proses bisnis, ISO 9001: 2015, pemberdayaan, pengelolaan

Abstract

Community empowerment in Tebel Barat Village, Tebel Village, Gedangan District, Sidoarjo Regency is one of the community service programs carried out by the team. Community empowerment in structuring Bendo Village from a slum and unorganized village into a neat, beautiful and beautiful village. Slums are one of the problems faced by residents of West Tebel village, Gedangan sub-district. On the initiative and self-help of the community, Bendo village from a slum village, a lot of garbage, not organized was transformed into a village that is neatly organized and clean. By utilizing the various potentials possessed by the residents of Bendo village, which are assets owned by the community, then the Bendo village is arranged into a beautiful village. The method in implementing this service program is training, practice, and assistance of efforts made to improve the quality of life of the community, management, socialization both internally and externally. Training, practice, and mentoring of business process management materials and ISO 9001: 2015 on quality management standards. Sharia-based business management training, practice, and assistance. The result of this service program is the creation of a beautiful and beautiful village, thereby improving the quality of life of the surrounding community.

Keyword : business process management, ISO 9001:2015, empowerment, management

Copyright (c) 2022 Susi Ratnawati, Nurul Umi Ati, Kus Indarto, Arif Abdillah

✉ Corresponding author

Address : Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email : rara@unwahas.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i2.537>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kampung Bendo Gedangan Sidoarjo. Kampung Bendo merupakan nama lain dari wilayah RW 1 di Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Hasil wawancara dengan tokoh adat setempat, sejarah nama Bendo dahulu kala diambil karena banyaknya Pohon Benda atau Bendo (*Artocatus elasticus*) yang pernah tumbuh pada kawasan tersebut yang dikelilingi lahan persawahan. Namun dua puluh tahun terakhir kondisi mulai berangsur berubah, alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi hunian, bertambahnya jumlah penduduk dan dikelilingi beberapa industri membuat Kampung Bendo mulai muncul potensi masalah dengan lingkungan, antara lain kurangnya jumlah ruang terbuka hijau, kualitas udara, hingga potensi banjir. Peluang terjadinya banjir juga menghantui wilayah Kampung Bendo mengingat daerah tersebut dilalui sungai irigasi yang berbatasan dengan wilayah Desa Sruni dan Keboan Anom.

Inisiasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi problem apa saja yang muncul di Tebel Barat, terutama lingkungan (Affandi, M. 2019). Melalui FGD dan *brainstorming, sharing* ide, diskusi tak terstruktur maka mulai muncul bibit-bibit semangat dari karang taruna untuk berkegiatan untuk lingkungan. Langkah *Appreciative Inquiry* secara sederhana mulai diterapkan kepada para anggota karang taruna. Para pemuda tersebut diajak untuk mengidentifikasi harapan, mimpi, peluang serta mengeksplorasi nilai-nilai positif yang ada di lingkungan sekitar (Hadiyanti, 2017).

Lorong Lestari merupakan lembaga swadaya masyarakat yang diresmikan pada Desember 2018. Namun embrio semangat perubahan teman-teman karang taruna sudah dimulai sejak awal 2015. Proses terbentuknya Lorong Lestari telah disepakati oleh berbagai lapisan masyarakat yang terdiri dari pemuda, tokoh masyarakat dan ibu rumah tangga di Desa Tebel Barat, Gedangan, Sidoarjo. Ruang lingkup kajian dari Lorong Lestari adalah lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat. Lorong gang di Dasa Tebel Barat merupakan inspirasi awal munculnya kesadaran warga untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Agar kesadaran kolektif yang sudah muncul tersebut berdampak luas, terorganisasi dan berkelanjutan, maka terbentuklah lembaga swadaya masyarakat (Irvansyah: 2018).

Nama Lorong dipilih karena wilayah perkampungan di kota hanya menyisakan jalan kecil sebagai ruang terbuka yang menjadi milik bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata lestari adalah tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal; sehingga dapat ditarik simpulan kelestarian lorong yang sudah terbentuk dapat berdampak pada wilayah yang lebih luas (Syafira, 2019). Bermula dari lorong yang akan terus lestari dan meluas. Menuju Hijau, Menuju Hidup merupakan visi kerja Lorong Lestari yang diharapkan muncul pada setiap individu agar peduli pada lingkungan. Hijau diartikan sebagai tumbuhan; tanaman; bunga; flora; yang menghasilkan hidup (penghasil oksigen). Menjadi hijau secara harfiah menjadikan tumbuhan sebagai komponen utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan pada suatu titik

tertentu akan memberikan manfaat secara ekonomi untuk kehidupan (Akbar, Taufik, 2018)

Dipilihnya kampung Bedo Desa Tebel Barat Kecamatan Gedangan sebagai tempat program pengabdian karena Desa Tebel ini mempunyai potensi tanaman yang cukup beragam tapi belum dimanfaatkan secara maksimal, demikian juga lokasi Kampung Bendo yang sangat strategis di dekat jalan raya, tapi kampung Bendo ini terlihat kumuh karena tidak dirawat dan dibiarkan tidak tertata. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah: 1) Kurangnya pengetahuan terhadap hidup sehat dan bersih, 2) Masih kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan asri, 3) Belum ada program-program strategis yang bisa mengangkat Kampung Bendo ini menjadi kampung yang mempunyai nilai jual dengan potensi yang dimiliki.

Solusi yang diberikan dalam program ini adalah, 1) memberikan pelatihan tentang pentingnya kesehatan, kebersihan serta menjaga lingkungan yang asri dan nyaman, 2) Membentuk kampung Literasi dengan memanfaatkan potensi alam yang ada, 3) Menjadikan Kampung bendo sebagai kampung mural, dengan pesan-pesan yang sarat dengan motivasi, kerja keras dan hidup bersih.

METODE

Pelaksanaan program kegiatan tim pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan anak-anak melalui PRA (*Participatory Rural Appraisal*) (Supriatna, Asep. 2014). Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama dua bulan di kampung

Bendo Desa Tebel Barat Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dengan melaksanakan beberapa program kerja yaitu ada program fisik yang terdiri pembuatan mural, pembuatan taman baca mini, penanaman aloe vera, penanaman tanaman hias dan bakti desa. Lalu ada juga program non-fisik terdiri dari simulasi belajar, pendidikan karakter, edukasi lingkungan.

Program ini tentu tidak terlepas dari visi dan misi pengurus desa setempat. Dengan adanya perpustakaan mini yang ada ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan minat baca masyarakat sekitar. Perpustakaan mini ini menyediakan berbagai macam buku mulai dari buku cerita anak, buku belajar membaca, buku belajar menulis, buku belajar menggambar, materi-materi sekolah, sampai dengan buku bernuansa agama dan buku-buku lainnya (resep makanan, cerita fiksi, dll). Membangun komunitas di semua upaya ini terdiri memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi prioritas dan peluang dan untuk mendorong dan mempertahankan perubahan lingkungan yang positif (Chaskin 2001: 291). Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menghasilkan aset yang meningkatkan kapasitas warga untuk meningkatkan kualitas hidup (Green dan Haines 2007: vii).

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama delapan bulan di Desa Tebel Gedangan Kabupaten Sidoarjo dengan melaksanakan beberapa program kerja yaitu pelatihan dan pendampingan program:

- a. Pelatihan pembuatan minuman aloe vera, dimana lidah buaya ini banyak ditanam di halaman rumah warga serta pinggir kali.
- b. Pembuatan mural di dinding-dinding rumah warga serta perpustakaan mini di gang-gang dan tempat yang strategis.
- c. Penanaman berbagai jenis tanaman hias dan tanaman herbal di halaman rumah warga serta membersihkan lingkungan yang kumuh dan kotor.

Sasaran kegiatan ini adalah lima kelompok warga. Kegiatan pengabdian dilakukan berdasarkan jadwal kegiatan pada tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pengabdian

Bulan	Kelompok	Pertemuan Ke	Materi
I		I	Rapat Koordinasi Survey Lapangan Persiapan
II	Kelompok I	1 2 3	Pelatihan Praktek Manajemen Pemasaran
III	Kelompok II	1 2 3	Pelatihan Praktek Manajemen Pemasaran
IV	Kelompok III	1 2 3	Pelatihan Praktek Manajemen Pemasaran
V	Kelompok IV	1 2 3	Pelatihan Praktek Manajemen Pemasaran
VI	Kelompok V	1 2 3	Pelatihan Praktek Manajemen Pemasaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kegiatan pendampingan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain :

Budidaya Aloe Vera

Salah satu potensi yang sedang ditumbuhkan di Kampung Bendo adalah tanaman lidah buaya yang ditanam secara organik. *Aloe vera* dipilih karena tanaman tersebut dapat dikembangkan pada media pot (Ananda Harumi, Ade Zuhrotun, 2016). Perawatan tanaman tersebut tidak banyak membutuhkan perawatan khusus selain harus memperoleh sinar matahari yang cukup. Sepanjang bantaran sungai di Kampung Bendo sudah ditumbuhi tanaman lidah buaya dalam pot diameter 30 centimeter. Daerah tepian sungai dipilih karena minimnya lahan yang tersisa di Tebel Barat. Alasan lain daerah bantaran sungai dipilih agar menciptakan suasana yang asri dan hijau di sepanjang sungai. Keberadaan sungai juga merupakan peluang untuk dikembangkan sebagai ‘ruang depan’ Kampung Bendo. Kami ingin mengubah wajah sungai menjadi pusat kegiatan warga hingga anak-anak bermain air, sungai bukan lagi menjadi tempat sampah berjalan (Effendi, Estiasih, Asmaul : 2015).



Gambar 1. Budidaya Aloe Vera Pinggir Sungai

Kerajinan Macrame

Potensi yang kedua adalah kerajinan tangan dari *macrame*. Makrame atau *macramé* adalah seni dekorasi modern dengan simpul, dipercaya muncul pada abad ke-13 oleh para penenun Arab. Makrame pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Turki dan negara-negara Balkan (Eropa Timur) dan sekitarnya. Berasal dari kata *Maqrama* yang digunakan oleh bangsa Turki, kata tersebut mengalami perubahan dengan huruf arab menjadi *Miqramah* yang kemudian menjadi *macramé*. Pada abad ke-19, Makrame mulai di ekspor ke negara Amerika Selatan dan California oleh negara Italia. Teknik *Makrame* ini tidak diketahui pada awalnya, tetapi sampai akhirnya diketahui oleh negara Spanyol teknik pembuatannya dan kemudian mempelajarinya (Bariroh ,2019). Bendo macrame adalah nama brand *merk*. Melalui Bendo Macrame penulis mempunyai dua program sebagai *social-enterprise*, yakni kelas belajar dan kelas bisnis. Kelas belajar merupakan program utama dari bendo macrame untuk kembali mempopulerkan kerajinan *macrame*.

Bendo Macrame memilih untuk berfokus mengajarkan pembuatan pot tanaman gantung. Kami meyakini semakin banyak orang yang mampu membuat pot gantung akan mendorong seseorang mau menanam dan merawat tanaman. Kelas belajar digelar secara gratis tanpa biaya sebagai komitmen awal kami memberikan dampak bagi lingkungan dan masyarakat. Sedangkan kelas bisnis merupakan kelas lanjutan. memberikan dampak sosial-ekonomi merupakan harapan kami kepada masyarakat yang dianggap lulus di kelas belajar. Melalui skill yang sudah dimiliki,

masyarakat bisa bermitra dengan Bendo Macrame atau mandiri. Memilih menjadi mandiri artinya masyarakat mampu untuk menciptakan *brand* baru hasil kerajinan secara pribadi di luar nama Bendo Macrame. Salah satu materi Kelas Bisnis akan diajarkan adalah bagaimana mengelola sebuah bisnis mikro. Sebagai pioner usaha, keberadaan *brand* baru (selain Bendo Macrame) bukan merupakan ancaman persaingan secara bisnis. Semakin banyak masyarakat yang menciptakan usaha macrame serupa justru akan menjadikan kawasan Bendo Tebel Barat semakin berkembang sebagai sebuah sentra.

Keuntungan ekonomis yang dirasakan masyarakat memunculkan kesadaran bahwa merawat lingkungan ternyata penting dan bermanfaat. Tidak mudah memang, namun langkah sudah kami mulai. Beberapa tahun ke depan, peluang potensi kerja yakni adanya Kelompok Sadar Wisata yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kampung Bendo akan dikembangkan sebagai pilihan destinasi wisata desa apabila segala infrastruktur penunjang telah benar-benar siap. Agar benar-benar segera siap tentu saja kami butuh sokongan dari berbagai pihak.

Pembuatan Mural

Lorong Lestari mencoba memanfaatkan mural sebagai media ekspresi warga. Mural tersebut kami aplikasikan pada media tembok bangunan yang tidak terawat atau tembok rumah warga agar tercipta suasana yang berbeda. Inisiasi awal pembuatan mural tersebut kami beri nama *Pilot Project Mural Kampung Bendo 2018*. Tujuan

dan Manfaat dari pembuatan mural sebagai street art antara lain; 1. Keberadaan mural mampu mengubah estetika kampung sehingga lebih berwarna dan menarik meskipun tipikal bangunan di Kampung Bendo berupa lorong-lorong pemukiman khas perkotaan; 2. Menumbuhkan *sense of community* atau rasa memiliki dalam komunitas di Kampung Bendo, karena mural sebagai sebuah identitas dan simbol yang membedakan kawasan sekitar; 3. Sebagai sebuah karya keberadaan mural merupakan potensi yang akan dikembangkan sebagai tujuan alternatif wisata kampung di Sidoarjo, selain dijadikan spot swafoto.

Sebagai *pilot project*, sumber dana dari mural tersebut merupakan swadaya dari warga dan dikerjakan secara sukarela, terutama oleh para pemuda karang taruna. Partisipasi warga di Kampung Bendo merupakan modal sosial (*sosial capital*) yang harus terus dirawat sebagai sebuah potensi. Potensi untuk mengubah menuju kampung mandiri dan berdaya. Mural dipilih karena merupakan langkah paling cepat dalam upaya memberdayakan lingkungan.



Gambar 2. Tema Mural untuk Mengubah Lorong yang Kumuh di Kampung Bendo

Salah satu dampak ekonomi dari mural di atas, yakni tim mural (otodidak) dari Lorong Lestari sudah dibayar profesional untuk mengerjakan mural di kampung lain. Sejauh ini sudah ada tiga titik di luar Kampung Bendo yang dikerjakan oleh tim dari Lorong Lestari. Mural yang awalnya hanya digunakan media ekspresi dan memberdayakan lingkungan, ternyata juga mampu memberikan peluang usaha atau minimal memberikan nilai tambah ekonomi kepada teman-teman di Kampung kami. Meskipun nilai ekonomis-nya belum terlalu besar, apresiasi semacam demikian yang dibutuhkan agar semangat membuat perubahan terus berjalan.

Tidak berhenti dengan mural, Lorong Lestari sudah menginisiasi kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo dalam pembuatan bank sampah, yang kemudian kami sebut sebagai *Pilot Project Waste Management Kampung Bendo*. Sebagai komitmen awal Kampung Bendo menerima bantuan komposter sebagai pengolah limbah organik. Pemanfaatan sampah dari warga ini merupakan langkah yang digunakan untuk menghasilkan pembiayaan secara swadaya. Peluang lain yang memungkinkan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman di Bendo yakni menjadikan Bendo sebagai kampung ramah anak. Tidak hanya ramah anak, Bendo dengan keterbatasan lahan, menciptakan ruang terbuka hijau yang layak dengan teknik *vertical garden* dan hidroponik (Wijayanti, Ethika, dan Widyarini : 2017).

Kampung Literasi

Bekerja sama dengan Bait Kata Library, Lorong Lestari, komunitas di Sidoarjo dan masyarakat Kampung Bendo mencangangkan diri sebagai Kampung Literasi. Literasi tidak sekadar paham akan bacaan atau teks, tetapi diartikan pula membaca keadaan sekitar. Sebagai gerak awal, kami menginisiasi pembuatan perpustakaan *MILI* (*mini library*) di beberapa titik di Kampung Bendo. Dalam bahasa Jawa kata *mili* berarti sumber; aliran atau mengalir, besar harapan kami sembilan titik awal mili terus mengalir membanjiri Kampung Bendo dengan wawasan dari buku. Keberadaan akses terhadap literasi merupakan upaya kami memberdayakan wawasan dan pengetahuan warga untuk berkenalan dengan buku.

Mengenalkan buku adalah misi paling realistik Lorong Lestari dan Bait Kata sebagai langkah awal dalam menumbuhkan minat baca. Mustahil mewujudkan masyarakat gemar membaca namun akses terhadap bacaan hampir tidak ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa buku sebagai jendela dunia dan cara membuka jendela tersebut adalah dengan membaca (Agustino, Hutri : 2019).

Selain menyediakan mini library di sudut Kampung Bendo, program kolaborasi lanjutan yakni dengan *Belajar Pinggir Kali*. Belajar pinggir kali merupakan sebuah ruang kelas berbagi. Berbagi ilmu, ide, gagasan, wawasan, pengetahuan, apapun. Belajar bisa kepada siapa saja, dalam ruang tersebut tidak ada guru murid, dosen mahasiswa, kyai santri (Kurniati, 2020). Belajar Pinggir Kali mencoba membawa manusia

berdaulat atas diri mereka untuk terus belajar. Belajar tentang apa saja. Ruang ini terbuka seluas-luasnya tentang banyak bahasan; budaya, sastra, musik, film, olahraga, pertanian, agama, tanpa batas. Belajar juga bisa di mana saja. Sungai atau Kali dipilih sebagai simbol kehidupan yang mengalir air dari sumbernya. Belajar Pinggir Kali tidak lebih dari langkah kecil kami untuk terus memuai sebagai manusia, terus belajar (Munir. Padmadewi, Artini, Nitiasih: 2018).



Gambar 3. Tapak kali kampung Literasi Bendo

Inilah salah satu bentuk kolaborasi kami dengan mencipta Kampung Literasi di Kampung Bendo. Setelah diresmikan tersebut, Desa Tebel Kecamatan Gedangan bisa dipastikan menjadi desa pioner yang mempunyai jumlah perpustakaan terbanyak yang tersedia di lorong-lorong kampung

yang ada di Kabupaten Sidoarjo, bahkan Jawa Timur. Dengan diresmikan Kampung Literasi, kami mempunyai agenda besar berupa *Bendo Fest: Tapak Kali* yang akan diadakan setiap setahun sekali. *Bendo Fest* merupakan selebrasi kegembiraan warga untuk berekspresi dalam seni, musik, tari dan lain sebagainya yang dimulai dari literasi (Pancarrani, Amroh, Noorfi Triana :2017).

Kegiatan yang sudah dilakukan selama ini merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat dan beberapa kerja sama dengan donatur. Tanpa kolaborasi, mustahil rasanya kegiatan yang berbasis akar rumput semacam demikian dapat terselenggara, bentuk kerja sama seperti ini yang akan menguntungkan untuk kedua belah pihak sehingga keberlanjutan dapat diharapkan. Pendampingan dilaksanakan agar program yang sudah ada agar terus terjaga dan eksis serta meningkatkan program-program dengan kegiatan yang lebih besar diberbagai sektor.

Berdaya Secara Ekonomi Dan Mandiri

Tujuan dari kegiatan pendampingan adalah membangun kawasan Kampung Bendo yang mandiri dan berdaya secara ekonomi. Masyarakat memperoleh nilai tambah dari perubahan lingkungan yang dilakukan. Berdaya secara bersama-sama merupakan proses jangka panjang. Dampak kemandirian ekonomi dari ke-semua perubahan lingkungan baru benar-benar akan dapat dirasakan 5 tahun ke depan. Apa yang dilakukan teman-teman di Kampung Bendo merupakan sebuah perlombaan *marathon, pertarungan jangka panjang*. Bukan *sprint* atau lari jarak pendek mengubah lingkungan sekitar karena ada lomba

atau sekadar perayaan hari besar nasional. Secara singkat beberapa potensi yang kemudian muncul potensi wisata kampung pinggir kali, potensi industri kecil melalui kelas belajar *macrame* dan aloevera, potensi kampung literasi, potensi kampung bebas sampah plastik, kampung ramah anak, potensi kampung kuliner organik, dan peluang-peluang lain yang akan segera kami ciptakan melalui kolaborasi dari pihak yang lain (Purwaningsih : 2017).

Tahapan-tahapan pelaksanaan dalam pendampingan di Kampung Bendo dilakukan untuk mendukung target luaran kegiatan pengabdian pada masyarakat antara-lain:

1. Persiapan kegiatan adalah koordinasi pelaksanaan program antara Tim Pengabdian masyarakat dengan Pimpinan program kegiatan kampong Bendo.
2. Peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pendampingan. Kegiatan adalah pelatihan, praktik, dan pendampingan kepada Mitra.
3. Peningkatan kualitas manajemen proses bisnis, dan ISO 9001: 2015 tentang standar manajemen mutu. Kegiatan adalah pelatihan, praktik, dan pendampingan kepada Mitra.
4. Peningkatan akses pemodal dalam rangka pengembangan dan manajemen usaha berbasis syariah. Kegiatan adalah pelatihan, praktik, dan pendampingan kepada Mitra.
5. Terciptanya kampung yang bersih nan asri, dengan mural nya serta kampung Literasi, menjadikan kampung ini nyaman serta bersih dan enak dipandang mata bagi siapapun yang lewat dan berkunjung di kampung ini.

Tabel 2. Evaluasi Akhir Kegiatan Pengabdian

Indikator	Baseline	Midle	Finish
Kemampuan dalam menganalisa lingkungan	Rendah (30%)	70% mampu	90% mampu
Kemampuan dalam menguasai materi pelatihan	Rendah (30%)	70% mampu	80% mampu
Kemampuan dalam mengelola potensi	Rendah (30%)	40% mampu	80% mampu
Kemampuan dalam memecahkan masalah	Rendah (30%)	40% mampu	80% mampu

Sumber: Hasil Pengabdian

SIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat di Kampung Bendo berupa pelatihan serta pendampingan. Program dari penataan Kampung Bendo yang dulunya kumuh diubah menjadi kampung yang asri nan indah. Beberapa kegiatan yang ada dalam melakukan perubahan kampung Bendo terdiri dari : Pembuatan Mural di sepanjang gang dan rumah-rumah yang ada di Kampung Bendo. Kampung literasi, dengan menciptakan mini perpustakaan yang ada di pojok-pojok kampung. Penanaman lidah buaya atau budidaya aloe vera di sepanjang pinggir kali, agar tercipta pinggiran kali yang asri dan indah, berhiaskan tanaman lidah buaya, agar pinggiran kali tidak menjadi kumuh. Kerajinan macramé serta pelatihan pembuatan kain tenun yang dilaksanakan oleh ibu-ibu Kampung Bendo. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadual yang sudah dibuat yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufik, dkk. (2018). *Kampung Tematik sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Permasalahan Permukiman Kumuh di Kota Malang*, Jurnal Akrab Volume 11 Nomor 2 (2020). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v11i02.348>
- Agustino, Hutri. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*. Jurnal Sospol UMM Volume 5 Nomor 1 Tahun 2019. DOI: <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Affandi, M. (2019). “*Pemberdayaan Masyarakat Adat Suku Dayak Maanyan Desa Tuyau melalui Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*”. Jurnal AKRAB Vol. 10 No. 1 (2019). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i1.269>
- Ananda Harumi, Ade Zuhrotun, (2016). *Aktivitas Tanaman lidah Buaya (Aloe vera Linn) Sebagai Penyembuh Luka, Farmaka Suplemen*. Jurnal Review Volume 15 Nomor 2 Tahun 2016
- Bariroh , Ainul. (2019). *Komunitas Kampung Sinau Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Nonformal UM, Volume 15 Nomor 1 (2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um041v15i1p1%20-%202019>
- Chaskin, Robert J., et al. (2001). *Building Community Capacity*. New York: Walter de Gruyter Inc.
- Hadiyanti, Puji. (2017). Studi Deskriptif Peningkatan Literasi Budaya Memelihara Lingkungan di Kota DKI Jakarta. Jurnal Akrab Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v8i2.167>
- Irvansyah, Adi. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Ekonomi Kelompok Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Bogor Jawa Barat. . Jurnal Akrab Volume 9 Nomor 2 Tahun 2018.

- DOI: <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v9i2.180>
- Indriaty S, Indrawati T, Taurhesia S. 2016. Uji Aktivitas Kombinasi Ekstrak Air Lidah Buaya (*Aloe vera L.*) Dan Akar Manis (*Glycyrrhiza glabra L.*) Sebagai Penyubur Rambut. *Pharmaciana*. 6(1) : 55-62.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>

Kesumawati Neti, Yukiman, Rita Hayati, (2019). *Pemanfaatan Tanaman Lidah Buaya Sebagai Bahan Dasar Produk Olahan Selai*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia Vol 2, no. 2 (2019)
DOI: <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v2i2>

Munir. Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64–76.

Purwaningsih, D. (2017). *Prospek Dan Peluang Usaha Pengolahan Produk Aloe vera L*. Jurdik Kimia, FMIPA UNY, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia. Volume 2 Nomor 2(2019). DOI: <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v2i2.444>

Pancarrani, B., Amroh, I. W., & Noorfi triana, Y. (2017). *Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak*. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p023>

Syafira, Nisa H, dkk. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)*. Vol. 11 No. 2 (2020): Jurnal AKRAB. DOI: <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v11i02.348>

Riyanto, Chatarina Wariyah, (2012). *Stability of the Antioxidative Properties of Aloe Vera (Aloe Vera Var. chinensis) During Processing*

of Aloe Vera Drink, AGRITECH, Vol. 32, No. 1, FEBRUARI 2012

Wijayanti, I.K.E; Ethika, D; dan Widyarini, I. (2017). *Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman Lidah Buaya Di Kabupaten Purworejo, Jawa Barat*. Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, *Jurnal Bumi Raflesia Volume 2 Nomer 2* (2019). www.jurnal.umb.ac.id